

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS, OTORITER DAN PERMISIF DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA KAYU AGUNG KECAMATAN SEPATAN

Siti Hayatun Nupus¹ Rini Sartika² M. Martono Diel³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

E-mail: hayatunnupus1012@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh merupakan salah satu faktor kegagalan dalam *toilet training* dan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu tugas perkembangan dan masalah terpenting yang dihadapi selama tumbuh kembang anak prasekolah. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif dengan keberhasilan *toilet training* di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 487 orang tua dan sampel sebanyak 220 dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Pola asuh demokratis 181 (82,3), otoriter 21 (9,5%), permisif 18 (8,2%), keberhasilan *toilet training* 160 (72,7) dan tidak berhasil 60 (27,3) **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan keberhasilan *toilet training* dengan hasil $p\text{-value } 0,029 \leq 0,05$. Kemudian tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan keberhasilan *toilet training* dengan hasil $p\text{-value } \geq 0,05$. Dari ketiga pola asuh yang memiliki hubungan dengan keberhasilan *toilet training* di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan ialah pola asuh demokratis.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, *Toilet training*, Anak Prasekolah

THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC, AUTHORITARIAN AND PERMISSIVE PARENTING AND *TOILET TRAINING* SUCCESS IN PRESCHOOL CHILDREN IN DESA KAYU AGUNG KECAMATAN SEPATAN

ABSTRACT

Background: Parenting is one of the failure factors in *toilet training* and is also an important factor in the success of *toilet training*. *Toilet training* is one of the most important developmental tasks and problems faced during the growth and development of preschoolers. **Research Objective:** To determine whether there is a relationship between democratic, authoritarian and permissive parenting

*with the success of toilet training in Kayu Agung Village, Sepatan District. **Research Method:** This study uses quantitative with descriptive design correlation with cross sectional approach. The population was 487 parents and a sample of 220 using questionnaires. **Results:** Democratic parenting 181 (8,3), authoritarian 21 (9,5%), permissive 18 (8,2%), toilet training success 160 (72,7) and unsuccessful 60 (27,3). **Conclusion:** Based on the results of the correlation test, there is a relationship between democratic parenting and toilet training success with p-value results of $0.029 \leq 0.05$. Then there was no relationship between authoritarian parenting and permissive parenting with toilet training success with a p-value result of ≥ 0.05 . Of the three parenting styles that have a relationship with the success of toilet training in Kayu Agung Village, Sepatan District, is democratic parenting.*

Keywords : Parenting, Toilet training, Preschool Children

PENDAHULUAN

Menurut WHO (World Health Organization) tahun (2018), 5-7 juta anak di seluruh dunia menderita enuresis nokturnal, dimana sekitar 15-25% terjadi pada usia di bawah 5 tahun. Kemudian menurut *The National Institutes of Health* (2018) di Amerika Serikat nokturnal enuresis biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak di seluruh dunia. Selain itu, menurut *Child Development Institute Toilet Training* pada *Penelitian American Psychiatric Association* pada tahun (2018) dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Sapitri et al., 2021).

Selain itu, infeksi saluran kemih ini kerap menjadi masalah pada masa bayi dan pada fase *toilet training*. Menurut (WHO) *World Health Organization* (2016), kasus infeksi saluran kemih sebanyak 8,3 juta per tahun terjadi pada perempuan dan 4,2 juta kasus terjadi pada laki-laki. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016), jumlah penderita infeksi saluran kemih di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun nya (Ana et al., 2020). Kasus infeksi saluran kemih di Indonesia sekitar 22.000.000 pada anak dibawah lima tahun, diperkirakan 660.000-1.100.000 terjadi pada anak perempuan dan 220.000 pada anak laki-laki sampai usia 5 tahun (Kurnianingsih, 2019).

Di Indonesia, menurut Dirjen Dukcapil (2020), jumlah anak diperkirakan mencapai 40% dari 273,5 juta penduduk Indonesia (Mursyida & Mauliani, 2022). Menurut Survei

Kesehatan Rumah (SKRT), jumlah anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kesulitan mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) akan meningkat menjadi 75 juta pada tahun 2022. Pada anak laki-laki, angka kejadian enuresis lebih tinggi yaitu 60%, dibandingkan anak perempuan 40% (Restu palupi, 2022).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2016), sekitar 30% anak usia 4 tahun, 10% anak usia 5 tahun dan 1% anak usia 18 tahun menderita enuresis. Persentase kejadian enuresis pada anak usia 5 tahun tanpa pengosongan urine pada siang hari mencapai 20%, setelah itu berhenti secara bertahap pada 15% anak tersebut setiap tahun. Usia puncak anak dengan enuresis adalah 4-5 tahun, 15% anak perempuan dan 18% anak laki-laki. Sedangkan prevalensi enuresis pada anak usia 12 tahun menurun sebesar 4% perempuan dan 6% laki-laki. Anak laki-laki memiliki kontrol urin yang lebih lambat daripada anak perempuan, lebih dari 10% anak usia 5 tahun mengompol setidaknya sekali seminggu, dan pada anak usia 15 tahun turun menjadi 1% anak yang masih mengompol (Jannah et al., 2023).

Hasil Survei Rumah Sakit di Amerika Serikat menunjukkan kasus kematian yang timbul akibat infeksi saluran kemih diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3% angka kematian). Infeksi saluran kemih merupakan infeksi yang disebabkan adanya bakteri dalam saluran kemih yang lebih banyak dialami wanita daripada pria (Dwianggimawati, 2022). Hal ini disebabkan karena anatomi tractus urinarius didekat vagina sehingga memudahkan terjadinya infeksi (Astuti, 2022).

Infeksi saluran kemih sering terjadi pada anak-anak dan frekuensinya bervariasi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Risiko infeksi saluran kemih pada sepuluh tahun pertama setelah lahir adalah 1% untuk anak laki-laki dan 3% untuk anak perempuan. Pada usia sekolah, 5% anak perempuan dan hingga 0,5% anak laki-laki akan mengalami setidaknya satu episode ISK. Sebaliknya, ISK pada anak di bawah 3 bulan lebih sering terjadi pada anak laki-laki (Ikatan Ahli Urologi Indonesia IAUI, 2020).

Dampak dari kegagalan *toilet training* yang paling sering terjadi adalah perlakuan atau peraturan yang keras dari orang tua kepada anaknya, keras kepala dan kikir dapat mempengaruhi kepribadian anak (Daris & Ekayamti, 2022). Selain itu, meningkatnya

prevalensi gangguan fungsi ekskresi, infeksi saluran kemih, enuresis (mengompol), konstipasi, penolakan ke toilet, encopresis (gangguan kontrol buang air besar), dan harga diri rendah adalah dampak akibat keterlambatan kontrol buang air (Islamiyah & Anhusadar, 2022). Selain itu, rendahnya peran orang tua dapat menyebabkan masalah berkemih, seperti: enuresis, infeksi saluran kemih, enkopresis dan penolakan pergi ke toilet (Harahap et al., 2021).

Dampak sosial dan psikologis dari enuresis dapat mengganggu kehidupan anak dan ibu. Efek buruk dari enuresis secara negatif mempengaruhi kualitas hidup anak-anak sebagai orang dewasa, baik secara psikologis maupun sosial. Oleh karena itu masalah ini tidak boleh berlanjut. Jika dibiarkan akan berdampak pada anak, biasanya anak menjadi minder, bingung, dan mengganggu hubungan sosial dengan teman-temannya (Husnaniyah et al., 2021).

Terlepas dari kenyataan bahwa pola asuh sebagai faktor kegagalan dalam *toilet training*, pola asuh juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan *toilet training*. *Toilet training* merupakan masalah terpenting yang dihadapi selama tumbuh kembang anak prasekolah (Rahayu, 2022). Pengasuhan orang tua berarti memelihara kehidupan fisik anak, meningkatkan kesehatan dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu tugas perkembangan anak adalah pemenuhan kebutuhan *toilet training* (Sudirman, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penyusun mengemukakan bahwa, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua demokratis, otoriter dan permisif dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Univariat**

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	8,2
Perempuan	202	91,8
Usia		
20-29	71	32,3
30-39	117	53,2
40-48	32	14,5
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	0,9
SD	67	30,5
SMP	76	34,5
SMA	68	30,9
Diploma 1	1	0,5
Diploma 3	1	0,5
Strata 1	5	2,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	172	78,2
Buruh	27	12,3
Wiraswasta	18	8,2
Guru	3	1,4

Sumber: (Sumber : Hasil Output SPSS yang diolah, 2023).

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 202 (91,8%). Kemudian sebagian besar responden berusia 30-39 tahun (53,2%). Selanjutnya sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 76 (34,5%) dan sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 172 (78,2%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Desa Kayu Agung Kecamatan

Sepatan.

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	181	82,3
Otoriter	21	9,5
Permisif	18	8,2
Total	220	100

Sumber: (Sumber : Hasil Output SPSS yang diolah, 2023).

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa sebagian orang tua menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 181 (82,3%), pola asuh otoriter sebanyak 21 (9,5%) dan pola asuh permisif sebanyak 18 (8,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Keberhasilan *Toilet training* di Desa Kayu Agung Kecamatan

Sepatan.

Keberhasilan <i>Toilet training</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Berhasil	160	72,7
Tidak Berhasil	60	27,3
Total	220	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa keberhasilan *toilet training* sebanyak 160 (72,7%) dan tidak berhasil sebanyak 60 (27,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi *Pearson* Hubungan Pola Asuh Orang Tua DenganKeberhasilan *Toilet training* di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan

Variabel				Korelasi	Sig.	Nilai
Pola Asuh Orang Tua Demokratis	Keberhasilan <i>Toilet training</i>			0,148	0,029	Ha diterima
Pola Asuh Orang Tua Otoriter				0,038	0,572	Ho diterima

Keberhasilan Toilet training

Pola Asuh Orang Tua Permisif	0,009	0,895	Ho diterima
------------------------------	-------	-------	-------------

Keberhasila Toilet training

Sumber: (Sumber : Hasil Output SPSS yang diolah, 2023).

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa nilai signifikan dari hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan keberhasilan *toilet training* sebesar $0,029 < 0,05$ maka dapat dikatakan berkorelasi dengan hasil nilai koefisien korelasi $0,148$ dan dikategorikan sangat rendah, karena nilai dari korelasi tersebut pada kategori sangat rendah karena nilai interval koefisien berada di antara $0,00-0,199$.

Kemudian, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al., 2023. Menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dilihat keberhasilan *toilet training* mayoritas dijumpai pada pola asuh orangtua kategori baik (pola asuh demokratis) yaitu 9 orang (25,7%) dibandingkan pada pola asuh orangtua yang buruk (otoriter dan permisif) hanya 4 orang (11,4%). Hasil uji statistik (uji chi-square) diperoleh nilai $P = 0.002$ ($P < 0.05$), artinya hipotesa alternatif peneliti diterima yaitu ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di PAUD Adil Ibara Aceh Jaya (Anwar et al., 2023).

Kemudian diketahui nilai signifikan dari hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan keberhasilan *toilet training* sebesar $0,572 > 0,05$ maka dapat dikatakan tidak berkorelasi dengan hasil nilai koefisien korelasi $0,038$ dan dikategorikan sangat rendah, karena nilai dari korelasi tersebut pada kategori sangat rendah karena nilai interval koefisien berada di antara $0,00-0,199$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum, 2016. Menunjukkan bahwa jenis pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak diperoleh frekuensi tertinggi pada jenis pola asuh otoriter dalam penerapan *toilet training* cukup berhasil sebanyak 20 orang dan frekuensi terendah pada

jenis pola asuh penelantar dalam penerapan *toilet training* sebanyak cukup berhasil dan kurang berhasil sebanyak 1 orang dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet training* pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Surabaya (Wahyuningrum, 2016).

Selanjutnya diketahui nilai signifikan dari hubungan pola asuh orang tua permisif dengan keberhasilan *toilet training* sebesar 0,895 $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak berkorelasi dengan hasil nilai koefisien korelasi 0,009 dan dikategorikan sangat rendah, karena nilai dari korelasi tersebut pada kategori sangat rendah karena nilai interval koefisien berada di antara 0,00-0,199.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., 2020. Diketahui pola asuh orangtua dalam *toilet training* yang mengalami keterlambat bahwa sebagian besar memiliki pola asuh permisif sebanyak 15 anak (93,8%) dan pola asuh orangtua dalam *toilet training* yang mengalami keberhasilan bahwa sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 1 anak (6,2%) (Putri et al., 2020).

Faktor paling umum untuk kegagalan pelatihan toilet berupa pola pengasuhan, perawatan, atau aturan ketat yang diterapkan orang tua kepada anaknya yang mempengaruhi kepribadian anak (Sudirman, 2021). Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi *toilet training* anak adalah pola asuh. Orang tua yang memarahi dan menghukum dapat membuat anak merasa tidak nyaman, yang dapat berujung pada kegagalan *toilet training* (Veneranda & Kenjapluan, 2021).

Dari pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dari sisi pola asuh ini ternyata karena cara mengasuh dan karakter setiap orang tua yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pula terhadap keberhasilan *toilet training* yang diajarkan pada anak. Pola asuh otoriter bersifat ketat dan memaksa, ketika anak ingin ke toilet untuk BAB dan BAK orang tua menyuruh anak untuk pergi sendiri ternyata anak belum mampu dan akhirnya anak BAB dan BAK di celana, hal ini anak membuat orang tua memarahi, membentak atau bahkan mencubit. Sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan dan cuek, orang tua tidak mengajak anak ke toilet untuk BAB dan BAK, anak pun tidak memberitahu bila

ingin BAB dan BAK pada orang tua, jadi anak BAB dan BAK disembarang tempat. Dan pola asuh demokratis, orang tua memberi dukungan pada anak dan mengajak anak untuk BAB dan BAK ke toilet, anak pun memberi tahu jika mau BAB dan BAK. Orang tua lah yang mengajak anak, membimbing dan mengajarkan sehingga anak mampu mengatakan pada orang tua bila merasa BAB dan BAK. Jadi jika pola asuh orang tua tersebut dilaksanakan dengan baik maka berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

Dari ketiga pola asuh ini yang memiliki hubungan dengan keberhasilan *toilet training* yaitu pola asuh demokratis. Orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif akan mempengaruhi ketidakberhasilan *toilet training*, maka dari itu peneliti menyarankan kepada orang tua untuk menggunakan pola asuh demokratis. Sehingga keberhasilan *toilet training* akan tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan keberhasilan *toilet training* dengan hasil $p\text{-value } 0,029 \leq 0,05$. Kemudian tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan keberhasilan *toilet training* dengan hasil $p\text{-value } \geq 0,05$. Dari ketiga pola asuh yang memiliki hubungan dengan keberhasilan *toilet training* di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan ialah pola asuh demokratis.

SARAN

Hasil penelitian mungkin berguna sebagai deskripsi informasi kesehatan khususnya bagi keperawatan anak untuk dapat mengedukasi atau memberikan contoh kepada masyarakat tentang bagaimana pola pengasuhan yang baik terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

- a. Diharapkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis.
- b. Hendaknya orang tua mempelajari tentang pentingnya *toilet training* pada anak usia prasekolah agar keberhasilan *toilet training* tercapai.
- c. Orang tua perlu memahami kesiapan fisik, mental dan psikologis pada anak untuk melakukan latihan *toilet training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Rahmi, N., Safitri, F., & Fikransyah, R. (2023). *Hubungan Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu dengan Keberhasilan Toilet training pada Anak PAUD KB Adil Ibara Kabupaten Aceh Jaya Relationship Between Parenting Patterns and Mother ' s Knowledge with Toilet training Success for KB PAUD Children Adil Ibara Aceh . 9(1), 92–100.*
- Astuti, E. P. (2022). *LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI BAKTERI Escherichia coli DENGAN KULTUR DAN KONFIRMASI UJI BIOKIMIA PADA PASIEN LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI BAKTERI Escherichia coli DENGAN KULTUR DAN KONFIRMASI.*
- Daris, H., & Ekayamti, E. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang Vol . VIII Edisi Khusus Juni 2022 DUSUN NGRONGGI , DESA GRUDO , KABUPATEN NGAWI EDUCATION PROVIDED ON WHETHER MOTHERS ARE ABLE TO UNDERSTAND THE CONCEPT OF TOILET TRAINING Jurnal Pengabdian Masy. VIII, 5–7.*
- Dwianggimawati, M. S. (2022). Analisis Determinan Faktor Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Karangan Kabupaten Trenggalek. *Journal of Global Research in Public Health, 7(1), 53–58.*
- Harahap, M. A., Batubara, Y. A., & Simamora, F. A. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 9(4)(4), 767–772.*
- Husnaniyah, D., Purbasary, E. K., & Sari, G. R. (2021). Perilaku Ibu dalam Mengatasi Noktural Enuresis Pada Anak Toodler Mother ' s Behaviour in Overcoming Nocturnal Enuresis in Toodlers. *Jnc, 4(3), 166–174.*
- Ikatan Ahli Urologi Indonesia IAUl. (2020). *Panduan Tatalaksana Infeksi Saluran Kemih Dan Genetalia Pria.*
- Islamiyah, I., & Anhusadar, L. (2022). Hubungan Penggunaan Disposable Diapers Dengan Keberhasilan Toilet training pada Anak Toddler. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia*

Dini, 3(2), 11–18. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.122>

Jannah, F., Sulistyorini, L., & Kurniawati, D. (2023). *Hubungan Pembelajaran Toilet training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah (The Relationship between Toilet training and Enuresis in Preschool Children)*. 11(1), 39–44.

Kurnianingsih, M. (2019). Efektivitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet dibanding Media Booklet terhadap Pengetahuan *Toilet training* pada Ibu yang Memiliki Balita. *Smart Medical Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.13057/smj.v2i1.25666>

Mursyida, R., & Mauliani. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kemampuan *Toilet training* Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Meunasah Tunong Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.

Putri, G. W., Bagus, N., & Aziz, A. N. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Toilet training* Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Jombang. *Journal Well Being*, 5(1), 11–20.

Rahayu, S. F. (2022). Relationship Pattern Of Working Parents To The Independence Of *Toilet training* Pre School Children (Literature Study). *Healthy-Mu Journal*, 4(2), 82–87. <https://doi.org/10.35747/hmj.v4i2.27>

Restu palupi, A. Q. (2022). *Penerapan Toilet training Untuk Mengurangi Enuresisi Pada Anak Toddler*.

Sapitri, N. P. E., Agustini, I. G. A. R., & Purwaningsih, N. K. (2021). Pengaruh Hypnosleep Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Widya Kumarayasa. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 56–61. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15741>

Sudirman, A. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Di Tk Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1250%0Ahttps://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/download/1250/781>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.).

Veneranda, S., & Kenjapluan, T. Y. (2021). *Program studi sarjana keperawatan dan ners sekolah*

tinggi ilmu kesehatan stella maris makassar 2021.

Wahyuningrum, A. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet training* Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 5(1), 33–38.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i1.122>